

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional telah menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membentuk manusia merdeka yang memiliki kecerdasan, kemandirian, dan tanggung jawab moral.¹ Dalam konteks ini, pendidik menempati posisi strategis sebagai sosok teladan, pengarah, dan pembimbing bagi peserta didik. Filosofi Ki Hajar Dewantara yang terkenal, *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberi teladan), menjadi prinsip dasar yang seharusnya melekat dalam diri setiap pendidik. Kondisi ideal ini menuntut agar setiap guru atau ustadz di pesantren mampu menghadirkan keteladanan nyata dalam perilaku, ucapan, maupun keputusan yang diambil.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan faktual. Banyak pendidik, baik di sekolah formal maupun di pesantren, menghadapi tantangan serius dalam menerapkan nilai keteladanan. Arus globalisasi, derasnya informasi melalui media digital, serta gaya hidup instan yang memengaruhi generasi muda, seringkali menjadikan teladan dari pendidik kurang terlihat dominan. Santri lebih mudah meniru figur publik di media sosial daripada menelaIlham ustadz

¹ Siti Maisaroh and Dya Qurotul A'yun, "Pendidikan Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara: Antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024).³

atau kyai di lingkungan tempat tinggalnya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana pendidik di pesantren masih mampu menjadi teladan dalam arti sebenarnya?

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dikenal memiliki sistem yang kuat dalam menanamkan nilai karakter. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dibiasakan untuk hidup disiplin, sederhana, dan berakhlak mulia.² Secara historis, pesantren dipandang sebagai benteng moral bangsa. Idealnya, setiap pendidik di pesantren menjalankan filosofi *Ing Ngarso Sung Tulodo* secara konsisten, sehingga santri mendapatkan contoh nyata tentang bagaimana bersikap, beribadah, dan bermasyarakat. Namun, kondisi faktual menunjukkan bahwa keteladanan ini tidak selalu berjalan mulus. Ada santri yang justru lebih patuh terhadap aturan tertulis daripada pada nasihat lisan pendidik, karena mereka merasa apa yang dikatakan tidak selalu sejalan dengan apa yang dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa krisis keteladanan pendidik bukan sekadar isu di sekolah umum, tetapi juga mulai dirasakan di lingkungan pesantren. Dalam beberapa kasus, ketidak selarasan antara ucapan dan perbuatan pendidik dapat menimbulkan kebingungan bagi santri. Misalnya, ada ustadz yang menekankan pentingnya disiplin, tetapi ia sendiri datang terlambat dalam kegiatan pengajaran. Ada pula pendidik yang menekankan

² M. Husni, "Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 336–347.

kesederhanaan, namun dalam praktik sehari-hari memperlihatkan gaya hidup yang kontras. Situasi seperti ini menjadikan nilai *Ing Ngarso Sung Tulodo* kehilangan makna dan mengurangi wibawa pendidik di mata santri.

Di sisi lain, masih terdapat pesantren yang berusaha mempertahankan nilai keteladanan sebagai ciri khas pendidikan. Kyai dan ustadz berusaha memberi teladan dengan cara hidup sederhana, menjaga akhlak, dan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui praktik nyata. Misalnya, di Pesantren Qur'anan 'Arobiyah Kediri, pengasuh pesantren dikenal sebagai figur yang konsisten hadir dalam berbagai kegiatan ibadah bersama santri, memberikan nasihat dengan ketenangan, serta menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini menjadi bukti bahwa filosofi *Ing Ngarso Sung Tulodo* sesungguhnya masih relevan dan mampu dihidupkan di tengah perubahan zaman.

Meskipun demikian, penelitian mengenai keteladanan kepemimpinan pendidik dalam perspektif filosofi Ki Hajar Dewantara masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pesantren.³ Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang peran pesantren dalam pembentukan karakter santri secara umum, atau implementasi semboyan Ki Hajar Dewantara secara luas tanpa menekankan aspek keteladanan pendidik. Padahal, fokus pada *Ing Ngarso Sung Tulodo* sebagai variabel

³ R. Siti Pupu Fauziah et al., "Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Pengelolaan Pembelajaran Di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra," *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 111–125.

tunggal membuka ruang kajian baru tentang bagaimana teladan pendidik benar-benar dipraktikkan di lingkungan pendidikan Islam.

Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari dampak jangka panjangnya. Keteladanan pendidik tidak hanya memengaruhi keberhasilan akademik santri, tetapi juga membentuk karakter mereka di masa depan. Santri yang terbiasa menelaIlham pendidik yang konsisten akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, santri yang tumbuh dalam lingkungan dengan teladan yang lemah berpotensi mengalami kebingungan nilai dan kurang memiliki pegangan moral yang kuat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hal ini bisa berdampak pada kualitas generasi bangsa secara keseluruhan.

Lebih jauh, penelitian ini relevan karena krisis keteladanan sering menjadi salah satu penyebab munculnya dekadensi moral generasi muda. Kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya rasa hormat kepada guru, bisa jadi merupakan gejala dari melemahnya nilai keteladanan pendidik. Oleh karena itu, upaya untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana pendidik di pesantren menerapkan filosofi *Ing Ngarso Sung Tulodo* menjadi sangat penting dan mendesak.

Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah literatur tentang pendidikan karakter berbasis pesantren. Sebagaimana penelitian Paulus Bernando Liko Nu (2023) yang menekankan pentingnya implementasi filosofi Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter

remaja, penelitian ini memberikan nuansa baru dengan fokus yang lebih spesifik pada keteladanan pendidik.⁴ Demikian pula, penelitian Aulia Zahara (2020) tentang kegiatan muhadharah di pesantren menunjukkan bahwa praktik pendidikan di pesantren memang efektif membentuk kepercayaan diri, namun belum menyinggung secara mendalam aspek keteladanan pemimpin atau pendidiknya.⁵

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti metode pembelajaran atau kegiatan pesantren, seperti kajian Nur Aziza Annisa Amrinsyah (2024) mengenai metode pembentukan karakter⁶ melalui ceramah, pembiasaan, dan nasihat. Meskipun bermanfaat, penelitian tersebut belum menjawab bagaimana filosofi *Ing Ngarso Sung Tulodo* dihidupkan dalam keseharian pendidik sebagai pemimpin moral. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian ini.

Identifikasi masalah utama yang muncul adalah: pertama, terdapat ketidaksesuaian antara kondisi ideal yang menuntut pendidik menjadi teladan dan kondisi faktual yang menunjukkan masih adanya kelemahan dalam keteladanan tersebut. Kedua, penelitian terdahulu belum secara khusus memfokuskan diri pada analisis keteladanan pendidik berdasarkan

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Paulus Bernando Liko Nu. 19.75. 6659. Implementasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tutuwuri Handayani,"* n.d., accessed September 8, 2025.

⁵ Aulia Zahara, "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" (PhD Thesis, IAIN BENGKULU, 2020),

⁶ Nur Aziza Annisa Amrinsyah, "Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare" (PhD Thesis, IAIN Parepare, 2024).

filosofi *Ing Ngarso Sung Tulodo* di pesantren. Ketiga, fenomena sosial di kalangan santri memperlihatkan adanya pengaruh kuat dari budaya luar, sehingga keteladanan pendidik menjadi semakin krusial untuk diperkuat.

Justifikasi penelitian ini juga bisa dilihat dari kebutuhan praktisnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terus dituntut untuk menjaga eksistensinya di tengah gempuran modernitas. Salah satu cara mempertahankan peran strategisnya adalah dengan memperkuat keteladanan pendidik.⁷ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren, khususnya bagi para pendidik, agar mampu menerapkan filosofi Ki Hajar Dewantara dengan lebih konsisten dan kontekstual.

Lebih dari itu, penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi dunia akademis. Dengan fokus pada studi kasus di Pesantren Qur'anan 'Arobiyah Kediri, penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana teori pendidikan Ki Hajar Dewantara yang lahir dalam konteks nasional dapat diimplementasikan dalam setting lokal dengan nuansa religius yang kental. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjaga tradisi keagamaan, tetapi juga mengembangkan model pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman.

⁷ Musta'in Shodiq and Kuswanto Kuswanto, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan," *Arsy* 8, no. 2 (2024): 134–146.

Penelitian ini juga akan memperlihatkan dinamika kepemimpinan pendidik di pesantren. Keteladanan bukan sekadar menjadi figur yang disegani, tetapi juga kemampuan untuk menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dalam konteks *Ing Ngarso Sung Tulodo*, kepemimpinan pendidik tidak hanya dilihat dari kemampuan mengajar, tetapi juga sejauh mana ia mampu menjadi contoh dalam hal ibadah, etika, dan interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari realitas adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan faktual, pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter santri, serta masih terbatasnya penelitian terdahulu yang secara khusus membahas *Ing Ngarso Sung Tulodo* dalam konteks kepemimpinan pendidik di pesantren. Semua alasan ini menjadikan penelitian ini tidak hanya relevan, tetapi juga urgen untuk dilakukan.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi. Pertama, pada dimensi akademis, penelitian ini memperluas literatur tentang pendidikan karakter dan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam perspektif Islam. Kedua, pada dimensi praktis, penelitian ini memberi arah dan inspirasi bagi pendidik di pesantren agar terus berkomitmen menjalankan perannya sebagai teladan. Dengan begitu, pesantren akan tetap menjadi pusat pembentukan karakter yang kokoh bagi generasi penerus bangsa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Filosofi Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” dalam pemahaman Pendidik Pesantren Qur’anan ‘Arobiyyah?
2. Bagaimana Praktik Keteladanan Kepemimpinan di Pesantren Qur’anan ‘Arobiyah ?
3. Bagaimana Keterkaitan Antara Pemahaman pendidik tentang Filosofi Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” dengan Keteladanan Kepemimpinan di Pesantren Qur’anan ‘Arobiyah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Filosofi Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” dalam pemahaman Pendidik Pesantren Qur’anan ‘Arobiyyah.
2. Untuk Mengetahui Praktik Keteladanan Kepemimpinan di Pesantren Qur’anan ‘Arobiyah.
3. Untuk Mengetahui Keterkaitan Antara Pemahaman pendidik tentang Filosofi Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” dengan Keteladanan Kepemimpinan di Pesantren Qur’anan ‘Arobiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter dan kepemimpinan pendidik dengan perspektif filosofi Ki Hajar Dewantara, khususnya *Ing Ngarso Sung Tulodo*. Temuan yang dihasilkan akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai keteladanan diterapkan dalam konteks

pendidikan pesantren, sehingga dapat memperluas kajian akademis yang sebelumnya lebih banyak terfokus pada lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin menelaah hubungan antara teori pendidikan nasional dan praktik kepemimpinan di lingkungan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam proses ilmiah, mulai dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, hingga analisis mendalam mengenai praktik kepemimpinan pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis peneliti mengenai pendidikan karakter, tetapi juga melatih kepekaan sosial dan kemampuan analisis kritis terhadap fenomena kepemimpinan di dunia pendidikan Islam.

b. Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam menjalankan peran sebagai teladan bagi peserta didik. Melalui hasil penelitian ini, pendidik dapat memahami kembali pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta menyadari bahwa teladan nyata seringkali lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal. Penelitian ini juga diharapkan memberi

dorongan motivasi bagi para pendidik untuk semakin menginternalisasi filosofi *Ing Ngarso Sung Tulodo* dalam praktik keseharian.

c. Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan rekomendasi yang bermanfaat untuk memperkuat sistem pendidikan yang berbasis pada keteladanan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam membangun budaya organisasi pesantren yang menempatkan nilai keteladanan sebagai fondasi utama, sehingga peran pesantren sebagai pusat pembentukan akhlak mulia tetap terjaga dan relevan dengan tantangan zaman.

E. Definisi Konsep

1. Keteladanan

Keteladanan dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku nyata yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru oleh peserta didik dari sosok pendidik. Keteladanan bukan hanya sebatas penyampaian kata-kata atau ajaran moral, tetapi lebih pada bagaimana pendidik menampilkan sikap konsisten antara ucapan dan perbuatan.⁸ Sikap disiplin, kesederhanaan, kejujuran, tanggung jawab, serta kerendahan hati adalah wujud nyata

⁸ Muhammad Akbar, "Mendidik Siswa Dengan Prinsip Keteladanan," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2, no. 1 (2019): 89–96.

keteladanan yang memberi pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter santri.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan pendidik dimaknai sebagai kemampuan seorang guru, ustadz, atau kyai dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi santri menuju tujuan pendidikan yang diharapkan. Kepemimpinan tidak hanya terkait dengan otoritas formal yang melekat pada jabatan, melainkan juga kapasitas personal untuk menjadi figur panutan. Seorang pendidik dikatakan berhasil memimpin bila ia mampu menghadirkan rasa hormat, kepercayaan, dan keteladanan yang membuat santri rela mengikuti arahan yang diberikan.⁹

3. *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Ing Ngarso Sung Tulodo merupakan salah satu prinsip kepemimpinan pendidikan yang diwariskan Ki Hajar Dewantara. Secara harfiah berarti “di depan memberi teladan”,¹⁰ konsep ini menekankan bahwa pemimpin sejati adalah ia yang mampu menunjukkan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, *Ing Ngarso Sung Tulodo* menjadi pijakan utama untuk memahami bagaimana pendidik di pesantren menampilkan diri sebagai teladan

⁹ Abdul Rohman Wahid and Benny Prasetya, “Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri,” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 233–250.

¹⁰ Salsabila Nur Hidayah and Tri Handayani, “Perkembangan Taman Siswa Sebagai Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Yogyakarta, 1920-1942,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 9, no. 2 (2025): 217–232.

yang dapat ditiru oleh santri, baik dalam bidang ibadah, etika, maupun interaksi sosial.

4. Pendidik

Pendidik dalam penelitian ini merujuk pada sosok yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan santri, baik melalui pengajaran kitab, bimbingan kegiatan keagamaan, maupun pengasuhan sehari-hari. Istilah pendidik tidak terbatas pada kyai sebagai pemimpin tertinggi, tetapi juga mencakup ustadz, ustadzah, dan pengurus pesantren yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku santri melalui interaksi yang berkesinambungan.¹¹

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan¹² Islam yang menekankan pembelajaran agama dengan sistem asrama, di mana santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang dipimpin oleh seorang kyai. Pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan, dan keteladanan pendidik. Dalam konteks penelitian ini, pondok pesantren yang dikaji adalah Pesantren Qur'anan 'Arobiyah di Ngasinan, Kediri, yang memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual santri melalui keteladanan pendidiknya.

¹¹ Latifatul Fitriyah, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

¹² Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki topik sama. Peneliti akan memaparkan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta plagiasi, beberapa penelitian tersebut diantaranya:

1. Penelitian oleh Paulus Bernando Liko Nu (2023) berjudul “Implementasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani* Bagi Pendidikan Karakter Remaja di Indonesia” menekankan pentingnya filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai dasar pembentukan karakter remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas karakter generasi muda saat ini menghadapi tantangan serius, seperti perilaku menyimpang, kekerasan, dan tawuran, sehingga dibutuhkan upaya penyadaran melalui pendidikan karakter. Paulus menekankan implementasi tiga semboyan Ki Hajar Dewantara secara menyeluruh dengan melibatkan tri pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sarana penguatan nilai budaya bangsa dan pembentukan generasi berintegritas. .¹³

Adapun gap dari penelitian ini adalah kajiannya masih bersifat umum dan makro, tidak secara khusus menekankan pada satu semboyan tertentu seperti *Ing Ngarso Sung Tulodho*. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada remaja Indonesia secara umum,

¹³ Ki Hajar Dewantara, Paulus Bernando Liko Nu. 19.75. 6659. *Implementasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani,”* n.d., accessed September 8, 2025,

bukan pada konteks pendidikan pesantren yang memiliki sistem khas dan tradisi keislaman yang kuat. Juga, aspek kepemimpinan pendidik sebagai teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri belum menjadi sorotan utama. Dari celah ini, penelitian ini menghadirkan novelty dengan menekankan *Ing Ngarso Sung Tulodho* sebagai fokus tunggal dalam konteks kepemimpinan pendidik di pesantren. Penelitian ini juga memperkaya perspektif dengan studi kasus di Pesantren Qur'anan 'Arobiyah Kediri, menghadirkan kebaruan berupa telaah spesifik tentang bagaimana keteladanan pendidik dihidupkan di lingkungan pesantren yang unik, sekaligus mengaitkan tantangan modernitas seperti pengaruh media sosial terhadap peran teladan ustadz dan kyai.

2. Penelitian oleh Aulia Zahara (2020) berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah yang dilaksanakan rutin seminggu sekali setelah salat Isya memiliki peran penting dalam melatih keberanian dan rasa percaya diri santri untuk berbicara di depan umum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, serta melibatkan berbagai peran seperti MC, tilawah, dirigen, hingga hiburan. Santri yang tampil dipersiapkan dengan waktu satu minggu untuk membuat teks pidato, menghafal, serta menyiapkan kebutuhan penampilan. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa muhadharah bukan hanya kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sarana pembinaan mental, keterampilan berbicara, dan penguatan rasa percaya diri santri.¹⁴

Adapun gap dari penelitian ini adalah fokusnya masih terbatas pada kegiatan muhadharah sebagai metode peningkatan kepercayaan diri santri, tanpa menyinggung secara khusus peran keteladanan pendidik dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini menekankan aspek teknis kegiatan santri, tetapi tidak membahas bagaimana guru atau ustadz menjadi figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dari sini, penelitian ini menghadirkan novelty dengan memberikan fokus baru pada keteladanan kepemimpinan pendidik di pesantren, khususnya dalam perspektif filosofi Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tulodho*. Penelitian ini tidak hanya melihat aktivitas santri, tetapi lebih jauh menelaah bagaimana pendidik menjadi sumber keteladanan moral, spiritual, dan sosial di pesantren, sehingga memperluas khazanah penelitian pendidikan berbasis pesantren dari sekadar kegiatan ekstrakurikuler menuju dimensi kepemimpinan dan keteladanan pendidik.

3. Penelitian oleh Yuli Anriska (2021) berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius di MTs Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu” menyoroti

¹⁴ Aulia Zahara, “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu” (PhD Thesis, IAIN BENGKULU, 2020).

bagaimana budaya religius dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk program budaya religius di pesantren tersebut meliputi program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan rutin pagi (tahsin, tahfiz, salat dhuha, doa, dan membaca asmaul husna), kegiatan muhadarah, penambahan mufrodat, salat dzuhur berjamaah dilanjutkan kultum, membaca surat pendek dan hadis, serta kegiatan khusus seperti munazomah, keputrian, dan peringatan hari besar Islam. Implementasi budaya religius ini berdampak positif terhadap sikap spiritual, sosial, serta pengetahuan santri sehingga mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁵

Adapun gap dari penelitian ini adalah fokusnya masih pada budaya religius sebagai media pendidikan karakter, tanpa menyoroti bagaimana keteladanan langsung dari pendidik berperan dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan religius yang dijalankan secara sistemik, tetapi tidak membahas kepemimpinan pendidik sebagai figur teladan yang konsisten menjalankan nilai-nilai tersebut. Dari celah ini, penelitian ini menghadirkan novelty dengan menekankan filosofi Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tulodho* sebagai kerangka analisis dalam melihat keteladanan kepemimpinan pendidik di pesantren. Dengan

¹⁵ Yuli Anriska, "Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Mts Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2021).

studi kasus di Pesantren Qur’anan ‘Arobiyah Kediri, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa penelaahan mendalam terhadap dimensi keteladanan ustadz dan kyai, sehingga menambahkan perspektif baru yang belum disentuh penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada budaya religius dan kegiatan institusional.

4. Penelitian oleh Nur Aziza Annisa Amrinsyah (2024) berjudul “Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare” menyoroti berbagai metode yang digunakan pesantren dalam membentuk karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa metode, yaitu metode pengajaran (ceramah, diskusi, tanya jawab, kisah nabi), metode keteladanan (memberikan contoh langsung), metode pembiasaan (bangun subuh, salat berjamaah, mengikuti pengajian kitab), serta metode nasihat dan hukuman. Faktor pendukung pembentukan karakter di antaranya motivasi santri dalam menuntut ilmu, bimbingan intens dari pengasuh, serta sarana prasarana pesantren yang memadai. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain padatnya kegiatan pesantren yang membuat santri jenuh, kurangnya dukungan orang tua, serta kerinduan santri pada keluarga yang kadang mengganggu kedisiplinan.¹⁶

Gap dari penelitian ini adalah fokusnya masih menyoroti metode-

¹⁶ Nur Aziza Annisa Amrinsyah, “Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare” (PhD Thesis, IAIN Parepare, 2024).

metode umum dalam pembentukan karakter, tanpa mengaitkannya dengan filosofi pendidikan nasional maupun pendekatan konseptual yang lebih mendalam terkait kepemimpinan pendidik. Sementara metode keteladanan memang disinggung, tetapi belum ditelaah secara spesifik dalam kerangka teori pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, terutama aspek *Ing Ngarso Sung Tulodho*. Dari celah tersebut, penelitian ini menghadirkan novelty berupa analisis bagaimana keteladanan kyai dan ustadz di Pesantren Qur'an-an Arobiyah secara nyata membentuk karakter santri, dengan menekankan dimensi kepemimpinan berbasis cinta dan keteladanan. Hal ini memberikan sudut pandang baru yang lebih filosofis sekaligus praktis dibanding penelitian sebelumnya yang masih bersifat deskriptif-metodologis.

5. Penelitian oleh Lalu Banu Sirwan (2020) berjudul “Evaluasi Penerapan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* dalam Pengajaran Bahasa Inggris” menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris telah berusaha menerapkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut dengan baik. Namun, penelitian juga menemukan bahwa penerapan tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama karena guru tertinggal dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada kurikulum 2006. Akibatnya, hasil pembelajaran belum memuaskan, terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam kompetisi bahasa

Inggris dan rendahnya kemampuan komunikasi lisan mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi filosofi ini di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta masih memerlukan perbaikan agar mampu memberikan hasil belajar yang lebih optimal.¹⁷

Gap dari penelitian ini adalah penerapan filosofi *Ing Ngarso Sung Tulodho*, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani hanya dilihat dalam konteks pembelajaran formal di kelas, khususnya mata pelajaran bahasa Inggris, tanpa menghubungkannya dengan pembentukan karakter santri melalui sistem pendidikan pesantren. Dari celah tersebut, penelitian ini menghadirkan novelty berupa eksplorasi penerapan nilai *Ing Ngarso Sung Tulodho* dalam konteks kepemimpinan dan keteladanan kyai maupun ustadz di Pesantren Qur'anan Arobiyah. Penelitian ini menyoroti bagaimana filosofi tersebut diterapkan bukan sekadar dalam aspek metodologi pembelajaran formal, melainkan dalam kehidupan keseharian santri, yang lebih menyentuh aspek pembentukan karakter melalui pendekatan cinta dan keteladanan.

6. Penelitian oleh Muharofah Nur Safitri, M. Tubi Heryandi, Iro Waziroh, Hosaini, dan Moch. Sirajul Arifin (2022) berjudul "Menanamkan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri" menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munir

¹⁷ Lalu Banu Sirwan, *Evaluasi Penerapan Áe øeIng Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayaniâ€ Dalam Pengajaran Bahasa Inggris*, 2020.

Jombang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Para santri merasakan adanya perubahan dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam aspek etika, yang dilandasi semangat pengamalan ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Qur'ani melalui program tahfidz menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak baik.¹⁸

Gap dari penelitian ini adalah fokusnya hanya pada peran program tahfidz Al-Qur'an sebagai media pembentukan karakter, sehingga belum mengaitkan aspek kepemimpinan pendidik atau kyai sebagai teladan dalam proses pendidikan karakter. Dari celah tersebut, penelitian ini memiliki novelty berupa pengkajian keteladanan kepemimpinan pendidik di pesantren melalui filosofi Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tulodho*. Dengan begitu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru bahwa pembentukan karakter santri tidak hanya lahir dari program religius seperti tahfidz, tetapi juga dari kepemimpinan pendidik yang menuntun melalui keteladanan sehari-hari dalam kehidupan pesantren.

7. Penelitian oleh Mukhamat Saini dan Siti Latipah (2021) berjudul "Pendidikan Karakter Santri Berbasis Pesantren Tahfidzul Qur'an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk" menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti program

¹⁸ Muharofah Nur Safitri and Iro Waziroh, *Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani Dalam Membangun Karakter Santri*, n.d.

variatif, rihlah rutin, manajemen diri dan waktu, muraja'ah, khotmil Qur'an, evaluasi hafalan, serta partisipasi dalam lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ). Selain itu, pesantren juga menerapkan pembatasan pergaulan, pembatasan penggunaan gadget, dan memberikan bantuan biaya bagi santri dari keluarga kurang mampu. Strategi-strategi tersebut dinilai efektif dalam membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan integritas santri.¹⁹

Gap dari penelitian ini adalah fokusnya lebih pada program dan aktivitas pesantren dalam membentuk karakter santri, tanpa menyoroti aspek kepemimpinan dan keteladanan pendidik yang menjadi penggerak utama terciptanya budaya pendidikan karakter tersebut. Dari celah itu, penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis bagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tulodho* direalisasikan dalam kepemimpinan pendidik di Pesantren Qur'anan Arobiyah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji program, tetapi lebih jauh mengeksplorasi bagaimana figur pendidik melalui keteladanan mampu menginternalisasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari santri.

¹⁹ Obi Robi'a Al-Aslami, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Santri Berkarakter Di Mdtu Al-Masthuriyah Sukabumi," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 10–20.